

Efektivitas Pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus

The Effectiveness of Special Job Fair Management (Bursa Kerja Khusus/BKK) at SMK Raden Umar Said Kudus

Rifka Alfiyaturrohmah^a, Muhammad Khafid^b, Arief Yulianto^c

Universitas Negeri Semarang^{a,b,c}

rifkaalfiya519@gmail.com^a, muh_khafid@mail.unnes.ac.id^b,

ariefyulianto@mail.unnes.ac.id^c

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam menyalurkan lulusan SMK ke dunia kerja. Penelitian dilakukan di SMK Raden Umar Said Kudus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun BKK telah menjalankan fungsi-fungsi dasar dalam penyaluran kerja, namun terdapat beberapa hambatan, seperti minimnya inovasi teknologi, kurangnya sinergi dengan industri, serta keterbatasan sumber daya manusia. Sekolah telah melakukan beberapa upaya strategis seperti penguatan jejaring kemitraan dan pelatihan vokasional. Efektivitas BKK masih dapat ditingkatkan melalui modernisasi sistem informasi dan optimalisasi peran guru muda.

Kata kunci: Bursa Kerja Khusus, Penyaluran Kerja, Dunia Usaha dan Industri, Efektivitas, SMK

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the management of the Special Job Placement Agency (Bursa Kerja Khusus/BKK) in facilitating the employment of vocational high school (SMK) graduates. The research was conducted at SMK Raden Umar Said Kudus using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The findings indicate that although the BKK has carried out its fundamental functions in job placement, several obstacles remain, such as limited technological innovation, lack of synergy with industry, and insufficient human resources. The school has taken several strategic steps, such as strengthening partnership networks and providing vocational training. However, the effectiveness of the BKK can still be improved through modernization of the information system and optimization of the role of younger teachers.

Keywords: Special Job Placement Agency (BKK), Job Placement, Business and Industrial Sectors, Effectiveness, Vocational High School (SMK)

1. Pendahuluan

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang siap bersaing di pasar kerja. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan dunia usaha dan industri terhadap tenaga kerja yang kompeten dan profesional terus mengalami peningkatan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasional memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dan non-teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Beberapa studi menegaskan bahwa pendidikan vokasional seperti SMK berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena fokus pada keterampilan spesifik. Brunello & Rocco (2017), Forster et al. (2016) menunjukkan bahwa lulusannya memiliki probabilitas lebih tinggi untuk terserap pasar kerja dibanding institusi pendidikan umum. Bahkan studi Newhouse & Suryadarma (2011) memperlihatkan bahwa pendidikan vokasional menurunkan risiko pengangguran hingga usia 30-an.

Data terbaru dari BPS (Februari 2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka nasional adalah 4,76 %, dengan lulusan SMK menempati proporsi terbanyak: sekitar 22,37 % dari total pengangguran nasional. Sementara sektor usia muda (15–24 tahun) juga memiliki angka pengangguran tertinggi sebesar 16,16 % dan kategori NEET mencapai 23,79 % pada Agustus 2024

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya SMK, memang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja melalui pelatihan praktis yang sejalan dengan kebutuhan industri. Namun, pada praktiknya masih sering ditemukan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan tuntutan dunia usaha. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 9,01%, tertinggi di antara tingkat pendidikan lainnya, di mana lulusan diploma hanya 4,83% dan sarjana 5,83%. Hal ini mengindikasikan bahwa SMK belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang (BPS, 2025; Nasution & Sipayung, 2023).

Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Tingkat pengangguran Kabupaten Kudus ini memang selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Berikut ini peneliti akan sajikan perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Kudus selama sepuluh tahun terakhir.



Sumber: BPS Kabupaten Kudus

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Kudus memang fluktuatif dari tahun ke tahun, Persentase rata-rata tingkat pengangguran terbuka selama sepuluh tahun terakhir mencapai 5,6% pada tahun 2013 mencapai 7%, tahun 2014 8,32%, tahun 2015 5,89%, tahun 2016 8,07%, tahun 2017 5,03%, tahun 2018 5,04%, tahun 2019 3,56%, tahun 2020 3,33%, tahun 2021 3,86% dan tahun 2022 mencapai 5,53%.

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab tingginya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kudus, salah satunya yaitu kurangnya keahlian yang dimiliki angkatan kerja sehingga walaupun tingkat pendidikan tinggi tetapi tidak didukung dengan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat menyebabkan naiknya angka pengangguran.

Tingginya tingkat pengangguran pada jenjang pendidikan SMK merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena secara logika, jenjang SMK akan lebih mudah diterima untuk bekerja dibandingkan dengan jenjang pendidikan SD dan SLTP. Faktor penyebab utama tingginya pengangguran tingkat SMK adalah ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan industri, terbatasnya sarana praktik, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru vokasi (Mulyani & Suherman, 2022). Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pemerintah telah meluncurkan kebijakan revitalisasi pendidikan vokasi melalui Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 dan Perpres Nomor 68 Tahun 2022 yang mendorong link and match antara dunia pendidikan dan dunia industri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam hal ini, Bursa Kerja Khusus (BKK) berperan penting sebagai penghubung antara lulusan dan dunia usaha/industri. BKK bukan hanya berfungsi sebagai pencatat lowongan kerja, tetapi juga sebagai pusat layanan ketenagakerjaan yang melaksanakan pelatihan kesiapan kerja, pemetaan minat dan bakat, pelacakan alumni, serta penguatan jejaring industri (Saputro & Isnaini, 2021). Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan BKK yang berbasis teknologi informasi dan didukung kolaborasi multi-pihak menjadi salah satu strategi kunci dalam meningkatkan serapan kerja lulusan SMK secara sistematis dan berkelanjutan (Wibowo, 2023).

Permasalahan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan industri semakin menegaskan pentingnya optimalisasi peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam memfasilitasi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. BKK yang dikelola secara efektif mampu menjadi jembatan yang strategis dalam menyalurkan lulusan ke sektor formal dengan memperhatikan aspek kesesuaian bidang keahlian, minat, dan kesiapan kerja lulusan (Saputro & Isnaini, 2021). Namun, kenyataannya masih banyak BKK yang belum berfungsi secara optimal akibat berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, belum maksimalnya penggunaan teknologi informasi, serta lemahnya jejaring kerja sama dengan dunia usaha dan industri (Wibowo, 2023).

Dalam konteks Kabupaten Kudus, yang dikenal sebagai pusat industri manufaktur dan kreatif di Jawa Tengah, keberadaan BKK seharusnya menjadi instrumen penting dalam menyerap tenaga kerja muda. Namun demikian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), angka pengangguran terbuka di Kudus mencapai 5,53%, yang mencerminkan bahwa proses penyaluran kerja lulusan masih menghadapi hambatan struktural dan kultural. Hal ini menunjukkan

bahwa peran BKK perlu diperkuat melalui strategi inovatif, termasuk pendekatan berbasis digital, peningkatan kapasitas SDM pengelola, serta integrasi program BKK dengan sistem pembelajaran seperti Teaching Factory dan praktik kerja lapangan (PKL).

SMK Raden Umar Said Kudus sebagai salah satu SMK berbasis industri yang berada di bawah binaan Djarum Foundation telah mengimplementasikan berbagai program unggulan, termasuk pengembangan *teaching factory* dan pelatihan vokasional. Namun, tantangan dalam efektivitas penyaluran kerja lulusan melalui BKK tetap menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan efektivitas pengelolaan BKK di SMK Raden Umar Said Kudus dalam menyalurkan lulusan ke dunia usaha dan industri, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kinerja BKK. Dengan memahami dinamika pengelolaan BKK secara komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan vokasi yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan efektivitas pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam menyalurkan lulusan ke dunia usaha dan industri. Lokasi penelitian berada di SMK Raden Umar Said Kudus, dengan subjek yang dipilih secara purposive, yakni kepala sekolah, pengelola BKK, guru hubungan industri, serta siswa dan alumni yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sementara proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengungkap secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Creswell, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Bagaimana Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus memiliki peran strategis sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Menurut Bapak Mukhlis Wahyudi, Ketua BKK, BKK tidak hanya aktif dalam memberikan bimbingan kerja pra-lulus seperti pelatihan pembuatan CV, penyusunan portofolio, serta pelatihan soft skill, tetapi juga memberikan pendampingan pasca-lulus berdasarkan passion siswa agar mereka tidak hanya bertahan sebentar dalam dunia kerja (Mukhlis Wahyudi, 14 Oktober 2024).

Senada dengan hal tersebut, Agam Amintaha, selaku Kepala Sekolah, menyatakan bahwa peran utama BKK adalah memantapkan arah karier siswa sejak dini apakah akan bekerja, melanjutkan kuliah, atau berwirausaha. Ia menekankan pentingnya pemetaan karier sejak kelas X, khususnya bagi siswa yang berniat melanjutkan studi melalui jalur SNMPTN, agar lebih siap dalam menjaga performa akademik. Dalam praktiknya, BKK bekerja sama erat dengan tim Bimbingan Konseling (BK) dan tim Hubungan Masyarakat Sekolah (UMAS) untuk membangun jejaring industri dan menyebarkan informasi lowongan kerja melalui berbagai kanal seperti surat resmi, email, hingga media sosial sekolah (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Dari sisi alumni, Ahmad Wisnu Kurniawan (lulusan 2023) menuturkan bahwa keberadaan BKK sangat membantu dalam memberikan pembekalan wawancara dan tes kerja sehingga lulusan lebih siap terjun ke dunia kerja (Wawancara, 16 Oktober 2024). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Putra Maulana, yang menilai BKK telah berjalan dengan baik karena mengayomi siswa dan alumni, serta memberikan informasi rekrutmen secara intensif (Wawancara, 16 Oktober 2024). Hal serupa juga disampaikan oleh Ahmad Rizki Gio Ghalvani dan Octavius Farrel Reyhan Putra, yang menyatakan bahwa BKK sangat membantu dalam mempersiapkan lulusan menghadapi dunia kerja. Sementara itu, Sarah Rizqi Firyal menyatakan bahwa BKK memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam proses pencarian kerja dan pembekalan kesiapan kerja (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Secara keseluruhan, wawancara mengungkap bahwa BKK tidak hanya berperan saat siswa lulus, tetapi juga aktif sejak siswa duduk di bangku kelas X. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, BKK menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembekalan karier, pusat informasi ketenagakerjaan, serta penghubung langsung antara satuan pendidikan dan industri. Peran ini menjadikan BKK sebagai elemen penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan vokasi yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja secara optimal dan berkelanjutan.

2. Apa Yang Menjadi Hambatan Atau Kendala Dalam Pengelolaan Bursa Kerja Khusus di SMK Raden Umar Said

Pengelolaan BKK di SMK Raden Umar Said Kudus menghadapi sejumlah hambatan baik dari sisi internal maupun eksternal. Ketua BKK, Bapak MUKHLIS WAHYUDI, menyampaikan bahwa salah satu kendala utama adalah pengelolaan data alumni yang belum optimal karena banyak kontak alumni tidak aktif, hilang, atau tidak diperbarui. Hal ini menghambat pelaksanaan tracer study dan penyaluran informasi lowongan kerja secara akurat (Wawancara, 14 Oktober 2024). Selain itu, jadwal pembekalan kerja sering berbenturan dengan kegiatan akademik, serta rendahnya minat sebagian siswa untuk langsung bekerja menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa lebih memilih melanjutkan kuliah atau masih mendapat dukungan finansial dari orang tua, sementara sebagian orang tua belum mengizinkan anaknya merantau untuk bekerja.

Kepala sekolah, Agam Amintaha, menambahkan bahwa paradigma industri yang masih memandang siswa SMK sebagai beban saat PKL juga menjadi kendala dalam membangun kemitraan. Di sisi internal, partisipasi alumni dalam pengisian

tracer study sangat rendah, dan upaya telah dilakukan seperti pemberian insentif untuk mendorong keterlibatan alumni (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Syaroni Afandi, wakil humas, menyoroti kekhawatiran siswa dan orang tua terhadap penempatan kerja di luar daerah. Rasa takut merantau dan ketidaksiapan mental sering kali menjadi penghambat kelanjutan proses penyaluran kerja (Wawancara, 16 Oktober 2024). Dari sisi alumni, Ahmad Wisnu Kurniawan menyatakan bahwa respons informasi dari BKK terkadang lambat karena banyaknya jumlah siswa dan alumni (Wawancara, 16 Oktober 2024). Putra Maulana menyampaikan bahwa lowongan kerja yang dibagikan terbatas, sedangkan persaingannya sangat tinggi (Wawancara, 16 Oktober 2024). Ahmad Rizki Gio Ghalvani mengeluhkan jadwal pelatihan kerja yang tumpang tindih dengan jadwal praktik jurusan, sedangkan Octavius Farrel Reyhan Putra menganggap bahwa respons guru terhadap pertanyaan seputar lowongan kerja sering lambat karena kesibukan mereka (Wawancara, 16 Oktober 2024). Sementara itu, Sarah Rizqi Firyal menambahkan bahwa persaingan dalam proses rekrutmen sangat ketat, tidak hanya antar siswa dalam satu angkatan, tetapi juga dengan alumni lintas tahun (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan dan penguatan strategi kolaboratif agar BKK dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dalam mendukung penyaluran kerja lulusan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

3. Bagaimana Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Permasalahan Terkait BKK Yang Ada di SMK Raden Umar Said

Dalam rangka meningkatkan efektivitas layanan penyaluran kerja, SMK Raden Umar Said Kudus telah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK). Menurut Ketua BKK, Bapak MUKHLIS WAHYUDI, sekolah merancang program seminar pasca-lulus yang menghadirkan narasumber dari HRD perusahaan mitra untuk membekali siswa dengan keterampilan rekrutmen. Selain itu, pembaruan data alumni menjadi prioritas utama untuk mendukung efektivitas tracer study dan pelacakan lulusan. BKK juga berencana membentuk organisasi alumni resmi serta memaksimalkan penyebaran informasi lowongan kerja melalui kanal digital seperti WhatsApp dan Instagram, dengan pertimbangan efektivitas media sosial dalam menjangkau siswa dan alumni (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Lebih lanjut, BKK membuka ruang bagi perusahaan untuk melakukan rekrutmen langsung di sekolah, serta menyaring setiap lowongan berdasarkan kecocokan jurusan. Mitra industri utama seperti PURA dan IMCP, yang juga menjadi tempat PKL siswa, sering kali merekrut langsung siswa berprestasi bahkan sebelum kelulusan. Dalam penguatan hubungan eksternal, sekolah kini memiliki sekitar 100 perusahaan mitra, disesuaikan dengan program keahlian masing-masing. Program bimbingan pra-lulus seperti pelatihan mental, pembuatan CV, dan penyusunan portofolio juga diintensifkan. Di tahap akhir masa studi, siswa diminta mengisi formulir rencana karier yang digunakan sebagai dasar tracer study 3–6 bulan setelah lulus. Data tracer ini dilaporkan setiap tahun ke Dinas Ketenagakerjaan, meskipun sistem pelaporannya masih belum terstandarisasi (Wawancara, 14

Oktober 2024). Menurut Syaroni Afandi, selaku Wakil Kepala Bidang Humas, peningkatan kapasitas SDM BKK dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan partisipasi dalam expo ketenagakerjaan yang diselenggarakan Dinas Tenaga Kerja. Narasumber dari industri luar daerah juga diundang untuk memberi wawasan terkini terkait kebutuhan kerja. Selain itu, sekolah mendorong keterlibatan staf BKK dalam Forum Komunikasi BKK Gatus (FK2 BKK Gatus) untuk membangun jaringan dan meningkatkan profesionalisme pengelolaan BKK (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Dari perspektif alumni, Ahmad Wisnu Kurniawan menyarankan agar ada pembagian tugas yang lebih spesifik dalam pengelolaan informasi, seperti adanya admin informasi khusus agar layanan menjadi lebih responsif (Wawancara, 16 Oktober 2024). Sementara itu, Putra Maulana, Ahmad Rizki Gio Ghalvani, dan Octavius Farrel Reyhan Putra menyampaikan perlunya penjadwalan program BKK yang lebih selektif dan melibatkan guru yang tidak terlalu sibuk agar pelaksanaan kegiatan tidak berbenturan dengan kegiatan akademik (Wawancara, 16 Oktober 2024). Secara keseluruhan, langkah-langkah yang telah dilakukan SMK Raden Umar Said Kudus menunjukkan komitmen kuat dalam memperbaiki sistem kerja BKK agar lebih adaptif terhadap tantangan dan mampu memfasilitasi lulusan untuk terserap ke dunia kerja sesuai dengan kompetensinya.

4. Bagaimana Efektivitas Pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) Dalam Penyaluran Kerja Pada Dunia Usaha Dan Industry Di SMK Raden Umar Said

Efektivitas pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus tercermin dari kemampuannya dalam menjembatani lulusan dengan dunia usaha dan industri secara relevan. Menurut Kepala Sekolah Agam Amintaha, BKK berperan sejak siswa berada di kelas X melalui pemetaan minat karier bersama guru BK. Ketika memasuki semester VI, informasi lowongan kerja disampaikan secara aktif melalui jaringan HUMAS dan grup angkatan, sementara tracer study dilakukan pascalulus guna memastikan keterhubungan berkelanjutan dengan dunia kerja (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Ketua BKK, Bapak Mukhlis Wahyudi, menjelaskan bahwa BKK secara aktif menyebarkan informasi lowongan dari mitra industri maupun hasil pencarian mandiri, dengan mempertimbangkan relevansi bidang keahlian siswa. Meski tidak semua informasi mendapat respons tinggi, BKK tetap mendorong alumni untuk memanfaatkan setiap peluang kerja yang tersedia. Pendekatan inklusif juga dilakukan, seperti menjalin kerja sama dengan rumah sakit yang membutuhkan tenaga desain grafis, walaupun tidak sepenuhnya sesuai jurusan, selama masih relevan dengan kompetensi siswa (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Dari sisi alumni, Ahmad Wisnu Kurniawan menyatakan bahwa BKK memiliki peran besar dalam membantu lulusan memperoleh pekerjaan. Hal serupa disampaikan oleh Putra Maulana, yang merasa terbantu dalam proses transisi ke dunia kerja sesuai keahliannya (Wawancara, 16 Oktober 2024). Ahmad Rizki Gio Ghalvani dan Octavius Farrel Reyhan Putra menambahkan bahwa manfaat BKK terasa dari tahap persiapan hingga proses pendampingan kerja. Sarah Rizqi Firyal juga menilai bahwa program pematangan kesiapan kerja yang dijalankan BKK sangat

mendukung kelancaran mereka masuk ke dunia kerja (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Secara keseluruhan, BKK di SMK Raden Umar Said Kudus terbukti efektif dalam melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator penyaluran kerja dengan pendekatan terstruktur, adaptif, dan didukung oleh kemitraan industri yang terus dikembangkan.

Pembahasan

1. Bagaimana Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus

Bursa Kerja Khusus (BKK) merupakan unit strategis yang dibentuk di lingkungan SMK untuk menjembatani lulusan dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Di SMK Raden Umar Said Kudus, BKK tidak hanya berfungsi sebagai penyalur kerja, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karier siswa sejak dini. Melalui kerja sama dengan tim Bimbingan Konseling (BK) dan Hubungan Masyarakat (UMAS), BKK melakukan pemetaan karier sejak kelas X dan memberikan pembekalan berupa pelatihan pembuatan CV, portofolio, serta bimbingan mental. Pendekatan ini bertujuan agar lulusan tidak hanya siap kerja secara teknis, tetapi juga mampu membangun karier berkelanjutan sesuai minat dan passion.

BKK di SMK RUS juga memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dengan menyebarkan informasi lowongan kerja melalui berbagai kanal digital seperti media sosial dan website sekolah. Hal ini meningkatkan jangkauan layanan BKK dan mempermudah siswa serta alumni dalam mengakses peluang kerja. Strategi ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa BKK idealnya berperan sebagai pusat layanan informasi ketenagakerjaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Sutarno, 2012).

Testimoni dari alumni SMK RUS menunjukkan bahwa kehadiran BKK memberikan manfaat nyata, terutama dalam membantu proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Alumni merasa terbantu baik dari sisi keterampilan teknis maupun kesiapan mental menghadapi dunia kerja. BKK juga aktif melakukan tracer study untuk memantau posisi lulusan dan memperbaiki sistem layanan penyaluran kerja berdasarkan data yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa BKK berperan aktif dalam mendukung kebijakan link and match antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri (Azmi et al., 2018; Land & Menzel, 2022; Yasin et al., 2013).

Meskipun demikian, tantangan dalam pengelolaan BKK tetap ada. Salah satunya adalah memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang kompetitif dan sesuai dengan dinamika pasar kerja. Oleh karena itu, pengelolaan BKK perlu terus dikembangkan melalui pendekatan yang fleksibel dan efisien, serta selaras dengan kebijakan ekonomi nasional seperti Model Ekonomi Baru (Mohd Yusof et al., 2020). Dengan strategi yang menyeluruh dan dukungan semua pihak, BKK SMK RUS telah menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pendidikan vokasi di Indonesia.

2. Apa Yang Menjadi Hambatan Atau Kendala Dalam Pengelolaan Bursa Kerja Khusus di SMK Raden Umar Said

Hambatan dan kendala dalam pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus merupakan bagian dari dinamika yang wajar dalam pelaksanaan program pendidikan vokasi. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah lemahnya pengelolaan data alumni yang menyulitkan pelacakan lulusan (*tracer study*). Banyak data kontak alumni yang tidak aktif, tidak diperbarui, atau bahkan hilang, sehingga BKK menjadikan pembaruan database alumni sebagai salah satu prioritas utama dalam peningkatan efektivitas layanan. Selain itu, pelaksanaan program pembekalan kesiapan kerja sering kali berbenturan dengan jadwal akademik jurusan, menyebabkan kegiatan seperti pelatihan pembuatan CV, portofolio, dan simulasi wawancara tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Minat sebagian siswa untuk langsung bekerja setelah lulus juga masih rendah, karena banyak yang memilih melanjutkan kuliah atau mendapat dukungan finansial dari orang tua. Ketidaksesuaian antara data alumni dengan keaktifan mereka di grup komunikasi juga menjadi kendala dalam penyebaran informasi lowongan kerja.

Kepala Sekolah SMK RUS, Agam Amintaha, menambahkan bahwa paradigma sebagian industri terhadap siswa SMK masih belum positif, di mana kehadiran siswa PKL sering dianggap sebagai beban kerja tambahan, bukan sebagai calon tenaga kerja potensial. Untuk mengatasi persepsi ini, sekolah melakukan pendekatan intensif dan komunikasi aktif dengan industri. Dari sisi internal, partisipasi alumni dalam pengisian *tracer study* sangat rendah, sehingga sekolah menerapkan strategi pemberian insentif kepada alumni yang aktif, sebagai bentuk upaya menjaga keterhubungan lulusan dengan sekolah. Kendala lainnya juga disampaikan oleh pihak humas sekolah, Syaroni Afandi, yang mengungkapkan bahwa kekhawatiran orang tua dan siswa terhadap penempatan kerja di luar kota menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Banyak orang tua belum memberikan izin anaknya untuk merantau, dan di sisi lain siswa merasa belum siap secara mental untuk berada di lingkungan baru.

Di samping itu, alumni juga menyampaikan berbagai hambatan yang mereka alami, seperti terbatasnya informasi lowongan kerja yang tersedia, lambatnya respon guru terhadap pertanyaan siswa, serta tingginya tingkat persaingan dalam proses rekrutmen. Beberapa alumni menyarankan agar penjadwalan kegiatan pembekalan kerja tidak berbenturan dengan kegiatan jurusan dan agar guru yang menjadi admin informasi adalah guru yang tidak terlalu sibuk sehingga dapat lebih responsif. Kondisi ini mempertegas bahwa efektivitas BKK tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya di lapangan, baik dari sisi manajemen waktu, sumber daya manusia, maupun dukungan orang tua dan siswa.

Berbagai hambatan tersebut menggambarkan bahwa tantangan pengelolaan BKK dapat bersumber dari faktor internal, seperti lemahnya koordinasi, minimnya responsivitas guru, serta kurangnya pengelolaan data yang terintegrasi, maupun dari faktor eksternal seperti stigma industri dan kekhawatiran keluarga terhadap penempatan kerja di luar kota. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi berkala, strategi adaptif, serta kerja sama lintas tim yang sinergis untuk memastikan BKK dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat

(2025) yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan BKK melalui peningkatan kompetensi SDM, pemanfaatan teknologi informasi, reformasi sistem kerja, dan pembentukan organisasi alumni formal sebagai jaringan pendukung karier lulusan.

Dengan demikian, hambatan yang dihadapi oleh BKK SMK Raden Umar Said Kudus tidak hanya merepresentasikan kompleksitas operasional di lapangan, tetapi juga menegaskan pentingnya strategi holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pengelolaan BKK yang efektif menuntut adanya keterpaduan antara penguatan internal sekolah dan perluasan hubungan dengan dunia usaha dan industri. Apabila langkah-langkah tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, maka BKK akan mampu menjalankan peran strategisnya sebagai jembatan antara dunia pendidikan vokasi dan dunia kerja secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Bagaimana Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Permasalahan Terkait BKK yang ada di SMK Raden Umar Said

SMK Raden Umar Said Kudus menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan layanan Bursa Kerja Khusus (BKK) melalui berbagai strategi. Seminar pasca-lulus dengan narasumber HRD perusahaan mitra menjadi salah satu program andalan untuk membekali siswa dengan keterampilan persiapan kerja, seperti pembuatan CV dan simulasi wawancara. Selain itu, pembaruan data alumni dan pembentukan organisasi alumni resmi menjadi langkah strategis untuk memperkuat jejaring lulusan dan mendukung efektivitas tracer study. BKK juga memanfaatkan teknologi informasi seperti Instagram dan WhatsApp untuk menyampaikan informasi lowongan kerja dengan lebih cepat dan efisien, menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

BKK secara aktif memperluas kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DU/DI), dengan total lebih dari 100 mitra perusahaan. Perusahaan mitra ini tidak hanya menjadi lokasi PKL, tetapi juga membuka peluang rekrutmen bagi siswa berprestasi. Untuk mendukung kinerja BKK, sekolah juga mengikutsertakan staf dalam berbagai pelatihan dan forum komunikasi antar-BKK. Pembagian tugas pengelola BKK dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa admin informasi berasal dari guru yang tidak memiliki beban kerja berat. Evaluasi karier lulusan dilakukan melalui tracer study 3–6 bulan setelah kelulusan, meskipun sistem pelaporan ke Dinas Ketenagakerjaan belum sepenuhnya standar.

Dalam mengatasi rendahnya respons alumni terhadap tracer study, sekolah menerapkan strategi reward-based engagement dengan memberikan insentif kepada alumni yang cepat mengisi data. Di sisi lain, kekhawatiran orang tua terhadap penempatan kerja di luar kota dijawab dengan pendekatan edukatif dan pemetaan kesiapan siswa sejak awal. BKK juga menyesuaikan jadwal agar tidak berbenturan dengan kegiatan akademik dan memastikan pelayanan informasi lowongan tetap responsif. Hal ini mencerminkan peran BKK bukan sekadar sebagai penyalur kerja, tetapi juga sebagai fasilitator karier yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa.

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan hasil studi Kumar et al. (2024) tentang pentingnya career adaptability di kawasan Asia Tenggara. Strategi BKK SMK Raden

Umar Said mencerminkan empat aspek utama: faktor personal, pendidikan, perilaku karier, dan lingkungan. Keterlibatan alumni dalam memberikan testimoni dan berbagi pengalaman memperkuat peran BKK sebagai role model dan sumber pembelajaran lintas budaya. Secara keseluruhan, praktik BKK di SMK Raden Umar Said telah merepresentasikan model pendidikan vokasi yang holistik dan adaptif terhadap tantangan dunia kerja modern.

4. Bagaimana Efektivitas Pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) Dalam Penyaluran Kerja Pada Dunia Usaha Dan Industri Di SMK Raden Umar Said

Efektivitas pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus terlihat dari perannya yang strategis dalam menjembatani siswa dan alumni dengan dunia usaha dan industri (DU/DI). BKK tidak hanya menyediakan informasi lowongan kerja, tetapi juga membina karier peserta didik sejak dini melalui pemetaan minat, pembekalan keterampilan, dan perencanaan karier yang terintegrasi dengan bimbingan konseling. Program-program seperti seminar karier, tracer study, serta pemanfaatan media digital semakin memperkuat peran BKK dalam memfasilitasi transisi siswa dari sekolah ke dunia kerja.

Keterlibatan aktif dari HUMAS sekolah, guru BK, serta mitra industri menjadi fondasi penting bagi keberhasilan BKK. Kolaborasi lintas lembaga ini menciptakan ekosistem layanan karier yang adaptif terhadap kebutuhan industri. Bahkan, BKK secara proaktif membangun kemitraan baru dengan perusahaan-perusahaan yang relevan dengan jurusan di sekolah, menunjukkan bahwa BKK tidak hanya pasif menunggu permintaan, tetapi aktif menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan kompetensi siswa.

Pemanfaatan teknologi informasi seperti Instagram dan WhatsApp menjadi strategi kunci dalam mendistribusikan informasi lowongan kerja secara cepat dan luas. Di samping itu, pelaksanaan tracer study yang dilakukan secara berkala 3–6 bulan setelah kelulusan menjadi indikator evaluatif penting dalam mengukur penyerapan kerja lulusan. Meski terdapat kendala dalam pembaruan data alumni, sekolah tetap melakukan berbagai upaya perbaikan seperti pemberian insentif dan pembentukan organisasi alumni.

Secara keseluruhan, efektivitas BKK di SMK RUS Kudus mencerminkan penerapan prinsip career guidance, link and match, dan continuous improvement. Dukungan kuat dari kepala sekolah, penguatan SDM BKK, serta inovasi layanan berbasis teknologi menjadi bukti bahwa BKK telah menjalankan perannya sebagai penghubung antara pendidikan vokasi dan dunia kerja secara profesional, progresif, dan berdampak nyata bagi siswa dan alumni.

4. Simpulan

Pengelolaan Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Raden Umar Said Kudus terbukti efektif dalam menjembatani siswa dan lulusan dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Efektivitas ini ditunjukkan melalui program yang terstruktur sejak kelas X, seperti pemetaan minat karier, pembekalan keterampilan kerja, penyebaran informasi lowongan melalui media digital, serta pelaksanaan tracer study secara berkala. Kolaborasi lintas tim dengan HUMAS, guru BK, dan

kepala sekolah turut memperkuat kinerja BKK dalam membangun jaringan kemitraan industri dan menyesuaikan program dengan kebutuhan pasar kerja. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti data alumni yang tidak akurat dan minimnya partisipasi tracer study, BKK tetap melakukan inovasi seperti pemberian insentif, pelatihan pengelola, serta pembentukan organisasi alumni. Hal ini mencerminkan upaya berkelanjutan dan adaptif untuk meningkatkan layanan ketenagakerjaan. Dengan demikian, BKK berperan strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja secara kompeten dan berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

- Aan Komariah, & Satori, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan ketenagakerjaan Kabupaten Kudus 2022*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. BPS.
- Brunello, G., & Rocco, L. (2017). The labor market effects of academic and vocational education over the life cycle: Evidence based on a British cohort. *Journal of Human Capital*, 11(1), 106–166.
- Forster, A. G., Bol, T., & van de Werfhorst, H. G. (2016). Vocational education and employment over the life course using a new measure of occupational specificity. *Social Science Research*, 55, 108–123.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (1984). *Organisasi dan manajemen: Perilaku, struktur, proses* (D. Wahid, Trans.). Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan kerja melalui kolaborasi industri*. Kemendikbud.
- Mulyani, R., & Suherman, E. (2022). Tantangan pendidikan vokasi di Indonesia: Ketimpangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 23–35.
- Nasution, M. F., & Sipayung, R. (2023). Evaluasi efektivitas pendidikan vokasi terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 8(2), 133–145.
- Newhouse, D., & Suryadarma, D. (2011). The value of vocational education: High school type and labor market outcomes in Indonesia. *The World Bank Economic Review*, 25(2), 296–322.
- Pambayun, N. A. Y. (2014). Kinerja BKK SMK Negeri bidang keahlian teknologi dan rekayasa di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 246.
- Prasetyawan, H. (2020). Strategi Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK dalam mengantarkan alumni mendapat pekerjaan: Studi kasus di SMK Negeri 3 Probolinggo. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 4(3), 128–143.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Graha Ilmu.
- Robbins, S. P. (1994). *Teori organisasi: Struktur, desain, dan aplikasi* (J. Udaya, Trans.). Arcan.
- Rubiyanto, R. (2011). *Metode penilaian pendidikan*. Qinant.

- Saputro, A., & Isnaini, D. (2021). Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam penyaluran lulusan SMK ke dunia kerja. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(2), 114–126.
- Sriyono. (2016). *Pengelolaan Bursa Kerja Khusus pada penyaluran tamatan di SMK Negeri 2 Surakarta* [Unpublished undergraduate thesis].
- Sukaningsih. (2003). *Pelaksanaan manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK N 1 Pengasih* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Sutarno, E. (2012). *Efektivitas BKK (Bursa Kerja Khusus) dalam membantu menyalurkan lulusan SMK memasuki dunia industri di SMK Bina Karya 1 Karanganyar* [Undergraduate thesis].
- Suyadi. (2015). *Panduan penilaian tindakan kelas*. Diva Press.
- Subana, M., Sudrajat, N., & Rivai, A. (2000). *Ekonomi mikro*. BPFE.
- Triana, P. A. (2002). *Pelaksanaan Bursa Kerja Khusus di SMK N 1 Wonosari Gunung Kidul* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Ulber, S. (2009). *Metode penelitian sosial*. Refika Aditama.
- Wibowo, T. (2023). Inovasi pengelolaan BKK berbasis teknologi digital di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vokasi*, 6(1), 58–70.